

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA SMA NEGERI 1 PARMAKSIAN YANG MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

ANALYSIS OF THE NUMERACY LITERACY ABILITY OF PARMAKSIAN 1 PUBLIC HIGH SCHOOL STUDENTS WHO IMPLEMENT THE INDEPENDENT CURRICULUM

MARIA ELISABET SINAGA¹, MANGARATUA M. SIMANJORANG²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan
Jalan William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
email: ¹mariasidragon3105@gmail.com, ²m.simanjorang@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa SMA Negeri 1 Parmaksian yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, kendala yang dihadapi dan solusi yang sudah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain paralel konvergen, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Data dianalisis secara terpisah dan dibandingkan untuk melihat apakah temuan saling mengkonfirmasi. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dikumpulkan melalui tes tertulis yang mengukur kemampuan literasi numerasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi numerasi siswa yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka hanya mencapai 36,52%. Angka ini menunjukkan tingkat pemahaman dan keterampilan literasi numerasi siswa masih jauh dari harapan. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi siswa meliputi interpretasi informasi, yaitu kesulitan memahami dan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk; integrasi informasi, yaitu kesulitan menggabungkan informasi dari berbagai sumber; pemecahan masalah, yaitu tantangan dalam menggunakan strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalah; dan penghubungan representasi matematis, yaitu kesulitan mengaitkan berbagai representasi matematis seperti grafik dan persamaan. Kendala yang dihadapi meliputi: (1) belum pulihnya *learning loss* sebagai dampak dari COVID-19, (2) ketidaksiapan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, (3) dampak kecenderungan penggunaan gadget yang mengganggu konsentrasi siswa, (4) kurangnya peran orang tua dalam mendukung proses belajar. Solusi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi lewat pengimplementasian kurikulum merdeka meliputi: (1) Mengadakan les tambahan gratis, (2) Melaksanakan kegiatan rutin pagi "Rabu Literasi dan Numerasi", dan (3) Meningkatkan komunikasi antara guru dengan orang tua siswa lewat pameran karya.

Kata kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, Literasi Numerasi

Abstract

This research aims to describe the numeracy literacy skills of students at SMA Negeri 1 Parmaksian who implement the Merdeka Curriculum, the obstacles they face and the solutions that have been implemented. This research uses a mixed methods method with a convergent parallel design, collecting quantitative and qualitative data simultaneously. Data are analyzed separately and compared to see whether the findings confirm each other. The approach used includes observation, interviews and document analysis. Data was collected through a written test that measured students' numeracy literacy abilities. The research results showed that the level of numeracy literacy skills of students who had implemented the Independent Curriculum only reached 36.52%. This figure shows that students' level of understanding and numeracy literacy skills are still far from expectations. In-depth analysis revealed that the obstacles students faced included information interpretation, namely difficulty understanding and analyzing information in various forms; information integration, that is, difficulty combining information from various sources; problem solving, namely the challenge of using effective strategies to solve problems; and linking mathematical representations, namely difficulty linking various mathematical representations such as graphs and equations. Obstacles faced include: (1) learning loss has not yet recovered as a result of COVID-19, (2) unpreparedness of teachers and schools in implementing the Independent Curriculum, (3) impact of the tendency to use gadgets which disrupts students' concentration, (4) lack of role of parents in supporting the learning process. Solutions implemented by schools in overcoming obstacles in improving numeracy literacy skills through implementing the independent curriculum include: (1) Holding free additional tutoring, (2) Carrying out routine morning activities "Wednesday Literacy and Numeracy", and (3) Improving communication between teachers and parents of students through a work exhibition.

Key Words : Implementation, Independent Curriculum, Numeracy Literacy

Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui perubahan fisik, intelektual, emosional, dan moral [1]. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah menghasilkan perubahan digital dan transformasi dalam sistem industri serta nilai baru dalam masyarakat, termasuk di bidang pendidikan [2]. Keterampilan dalam literasi numerasi menjadi sangat penting ketika menghadapi era Society 5.0 [3]. Literasi numerasi dianggap sebagai keahlian penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dunia kerja, dan dalam lingkup masyarakat secara keseluruhan. Di era Society 5.0, penguasaan literasi merupakan suatu keharusan, termasuk baik literasi konvensional maupun literasi kontemporer [4]. Literasi konvensional mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sementara literasi kontemporer meliputi pemahaman data, keahlian teknologi, dan pemahaman akan aspek manusia.

Indonesia telah berpartisipasi dalam penilaian PISA sejak tahun 2000 [5]. Pada saat itu, Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 negara yang dinilai. Namun, hasil dari penilaian PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia dalam literasi membaca, numerasi (matematika), dan sains jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata OECD. Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara dalam bidang numerasi, dengan skor numerasi sebesar 371 dari standar yang ditetapkan sebesar 496 [6]. Indonesia mengalami ketertinggalan signifikan dibandingkan dengan negara-negara seperti China, Korea Selatan, Finlandia, Hong Kong, dan Singapura yang memiliki tingkat literasi di atas skor rata-rata sebesar 520.

Tekanan global untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sejalan dengan hasil rendah yang ditunjukkan oleh Indonesia dalam studi PISA, mendorong negara ini untuk melakukan evaluasi internal melalui Assessment Kompetensi Minimum (AKM). Fokus utama AKM saat ini adalah pada literasi numerasi, yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam berpikir logis menggunakan matematika (numerasi), bahasa (literasi), dan pembentukan karakter.

Meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa merupakan salah satu prioritas utama dalam bidang pendidikan. Namun, sejumlah tantangan sering kali dihadapi oleh pendidik, siswa, dan sistem pendidikan dalam upaya mencapai tujuan ini.

Kualitas pendidikan suatu negara dapat optimal jika negara tersebut mampu mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan pendidikan karena mengandung tujuan yang mulia bagi peserta didik, yakni memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kehidupan di era saat ini [7].

Pemerintah telah mengambil langkah inovatif dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kurikulum Merdeka saat ini diperkenalkan secara luas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada semua satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Dalam kurikulum ini, diharapkan siswa SMA memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, merumuskan strategi, menemukan konsep sendiri, mengaitkan antar konsep, menggunakan simbol dalam berpikir, serta mengomunikasikan konsep yang diperoleh mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelusuran awal, peneliti mempelajari bahwa SMA Negeri 1 Parmaksian merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang direkomendasikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Langkah pertama dimulai pada tahun ajaran 2022/2023, dimana sekolah ini menerapkan program Implementasi Kurikulum Mandiri (IKM) sebagai langkah peralihan dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka. Kemudian, pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini secara resmi mengimplementasi kan program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri Berubah. Selanjutnya, di tahun ajaran 2024/2025, dicanangkan mengimplementasi kan program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri Berbagi. Mengingat besarnya persiapan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan ini, semua tahapan tersebut masih diterapkan pada siswa kelas X. Setiap perubahan pasti memiliki aspek positif dan negatif, serta tantangan tersendiri, baik bagi kepala sekolah, guru, maupun siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Parmaksian, beliau menyampaikan bahwa dari hasil AKM terakhir, perolehan nilai literasi numerasi masih menjadi nilai terendah dibandingkan dengan bidang lainnya, bahkan masih berada di bawah KKM. Sejauh ini sekolah masih berusaha untuk menciptakan sumber daya yang mendukung siswa dalam meningkatkan literasi numerasi siswa namun sesuai dengan anggaran dana, dari 14 mata pelajaran hanya ada 7 buku mata pelajaran yang masih dapat disediakan oleh sekolah. Sementara itu, guru sebagai pilar utama perubahan, menghadapi tantangan besar. Mereka harus mengajar di kelas X, XI, dan XII dengan metode pembelajaran yang berbeda akibat perubahan kurikulum. Faktor usia juga menjadi permasalahan, di mana beberapa guru merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sangat berfokus pada teknologi, sementara pelatihan yang mereka terima terasa kurang efektif dalam membantu mereka terlibat dalam dunia teknologi.

Hasil angket yang diisi oleh 36 Siswa kelas X SMA Negeri 1 Parmaksian menunjukkan 66% diantaranya merasa nyaman belajar menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran literasi Numerasi, 62% siswa mempunyai motivasi tinggi untuk belajar Literasi Numerasi dalam kurikulum merdeka, 39 % siswa merasa yakin dengan kemampuan Literasi Numerasinya, namun hasil angket tersebut cukup memberikan gambaran yang berbeda dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 1 Parmaksian

yang menyampaikan bahwa pada dasarnya Kurikulum Merdeka ingin memberi kebebasan kepada siswa, tetapi kenyataannya kemampuan siswa mengikuti model pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka, tingkat motivasi dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan bahkan menganalisis masalah masih rendah, sehingga tidak jarang guru harus kembali ke metode pengajaran konvensional karena dasar pengetahuan siswa belum terpenuhi sepenuhnya. Selain itu beliau menyampaikan bahwa, kurangnya dorongan dan partisipasi dari orang sekitar seperti teman dan orang tua, terlebih kecanggihan teknologi yang membuat semua hal menjadi lebih mudah, membuat banyak siswa yang memiliki daya juang dan keingintahuan yang rendah.

Kondisi diatas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan tingkat kemampuan literasi numerasi siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka secara konseptual berusaha memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi mereka, kenyataannya menunjukkan sejumlah hambatan. Oleh karena itu, kesenjangan yang terlihat antara Kurikulum Merdeka dengan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa diidentifikasi sebagai hasil dari kompleksitas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran.

Dalam mengatasi tantangan ini, seperti yang dijelaskan kepala sekolah SMA Negeri 1 Parmaksian bahwa sekolah telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Solusi yang telah diimplementasikan mencakup pemberian tambahan dukungan kepada siswa dengan tingkat intelegensi rendah, mengadakan program motivasi belajar, dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru. Peningkatan peran orang tua melalui peningkatan komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan keluarga juga telah menjadi bagian dari solusi yang dijalankan.

Meskipun demikian, analisis lebih lanjut diperlukan untuk merinci sejauh mana dan bagaimana setiap faktor ini berkontribusi terhadap tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa dan memahami sejauh mana solusi ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa tingkat SMA yang belajar dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 2) Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka. 3) Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh sekolah selama ini untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa SMA Negeri 1 Parmaksian melalui pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Sampel dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas X sebanyak 36 orang dengan cara *purposive sampling*. Siswa yang memenuhi kriteria inklusi sebagai peserta penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed methods dengan desain paralel konvergen yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan dan berurutan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes literasi numerasi, wawancara dan observasi. Instrumen yang dipakai terdiri dari lembar tes/ soal uraian sebanyak 6 butir yang berupa soal cerita, lembar wawancara, dan lembar observasi aktivitas pembelajaran dan dokumentasi.

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Melakukan penelusuran awal atau observasi agar penelitian menjadi terstruktur dengan baik diikuti dengan menyusun pendahuluan, (2) Menyusun kajian teoriti, (3) Menyusunan instrumen tes, pemilihan subjek penelitian, (4) Menguji instrumen tes dengan cara menguji dengan judgement expert (validator ahli) dan menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda, (5) Setelah instrumen tes tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan maka peneliti melaksanakan tes kemampuan literasi numerasi dengan memberikan soal pada subjek penelitian untuk dikerjakan, (6) Setelah pemberian soal tes selesai langkah berikutnya adalah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru matematika, siswa untuk megatahuo kendala-kendala yang selama ini dihadapi sekaligus solusi yang sudah dilakukan sejauh ini dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa melalui pengimplemantasian kurikulum merdeka, (7) Menganalisis hasil tes dengan bantuan program SPSS versi 24 dan Microsoft Office Excel 2019, (8) Untuk melakukan analisis deskriptif, maka selanjutnya membuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi atas penelitian yang telah dilakukan.

Taktik analisis data dalam riset ini dilakukan dengan menghitung persentase skor kemampuan literasi numerasi per indikator:

$$Uji Respon Siswa = \frac{X_i}{Skor maks \times n} \times 100\%$$

Keterangan:

X_i = total poin pada indikator ke-i, dengan $i = 1,2,3,\dots,n$
 Skor maks = poin tertinggi setiap indikator
 n = banyaknya peserta didik

Adapun penskoran kemampuan literasi numerasi secara keseluruhan dihitung dengan:

$$P = \frac{\sum_{k=1}^n P_k}{n}$$

Keterangan:

P_k = persentase pada indikator ke-k, dengan $k = 1, 2, 3, \dots, n$

P = persentase kemampuan literasi numerasi secara keseluruhan

Setelah mendapatkan hasil persentase, peneliti melakukan pengkategorian terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Pengkategorian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kualifikasi kemampuan berpikir secara literasi numerasi berdasarkan persentase yang diperoleh. Panduan pengkategorian data yang digunakan mengacu pada Azhar, dengan mengklasifikasikan data ke dalam 5 kategori. Klasifikasi tersebut didasarkan pada pendekatan mean dan standar deviasi (SD).

Tabel 1. Klasifikasi 5 Kategori Kemampuan Literasi Numerasi

Klasifikasi	Kelas Interval
Paling Rendah	$X > M + 1,5 SD$
Rendah	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Tinggi	$M - 1,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Paling Tinggi	$X \leq M - 1,5 SD$

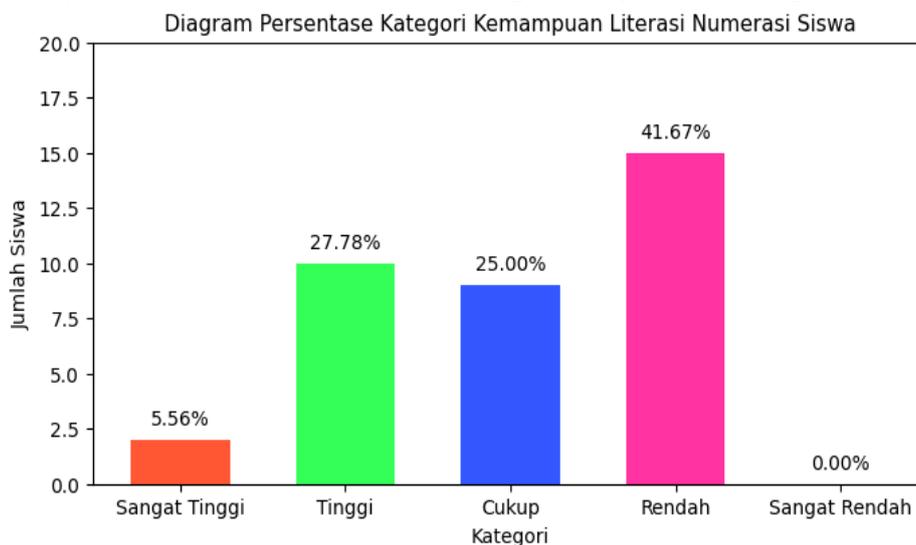
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil tes yang sudah dikoreksi, disajikan tingkat kemampuan literasi numerasi siswa tiap indikator dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Setelah dipengolahan data dapat dipaparkan keterangan kategori kemampuan literasi numerasi sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kategori Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMA Negeri 1 Parmaksian

Rentang skor tes kemampuan literasi numerasi	Kategori	Jumlah	Persen-tase
$X \leq 11.58$	Kemampuan Literasi Numerasi sangat tinggi	2	5.56%
$11.58 < X \leq 28.21$	Kemampuan Literasi Numerasi tinggi	10	27.78%
$28.21 < X \leq 44.83$	Kemampuan Literasi Numerasi cukup	9	25%
$44.83 < X \leq 61.45$	Kemampuan Literasi Numerasi rendah	15	41.67%
$X > 61.45$	Kemampuan Literasi Numerasi sangat rendah	0	0%

Secara visual kemampuan literasi numerasi siswa perkategori ditunjukkan oleh diagram berikut ini:



Gambar 1. Persentase Kategori Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Data di atas dengan jelas menunjukkan bahwa 41,67%, atau 15 dari 36 siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Parmaksian, memiliki kemampuan literasi numerasi yang rendah. Angka ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep dasar literasi numerasi, dan dapat menjadi titik awal untuk mengevaluasi keberhasilan upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

Adapun persentase skor kemampuan literasi numerasi pada setiap indikator dicantumkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Skor Tiap Indikator Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Indikator	Persentase
Menelaah informasi ke dalam berbagai bentuk	64,51%
Mampu menyelesaikan permasalahan	29,01%
Menghubungkan beragam representasi dalam menyelesaikan permasalahan	25,92%
Mampu bernalar dan berargumentasi	33,33%
Menggunakan strategi dalam menyelesaikan masalah	18,20%
Menggunakan beragam angka serta simbol terkait matematika dasar	48,14%

Hasil perhitungan tes literasi numerasi dilihat dari tiap indikatornya menunjukkan bahwa indikator pertama yaitu menelaah informasi ke dalam berbagai bentuk memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 64,51%, dimana pada soal ini siswa dituntut untuk menelaah informasi yang disajikan dalam bentuk diagram dan tabel, serta mengintegrasikannya untuk menyelesaikan masalah. Diagram menunjukkan jumlah barang yang dibeli oleh Ibu Wati, sementara tabel menunjukkan jumlah uang yang dibelanjakan dalam berbagai minggu. Untuk menemukan uang kembalian pada minggu ketiga, peserta harus memahami informasi dari kedua sumber, kemudian melakukan perhitungan berdasarkan jumlah uang yang dibawa Ibu Wati (dari pertanyaan), dan menggunakannya untuk menghitung uang kembalian.

Indikator "Mampu menyelesaikan permasalahan" dalam soal ini hanya mencapai 29,01%. Soal ini memang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan pemecahan masalah dengan cara menganalisis informasi yang diberikan. Siswa harus memahami arah perjalanan kedua karakter (Kino ke utara dan Adit ke timur), perbedaan kecepatan (Adit lebih cepat 6 km/jam dari Kino), serta menerapkan konsep Pythagoras untuk menentukan jarak antara dua titik yang bergerak dalam arah berbeda. Dengan informasi ini, siswa perlu menghitung jarak yang ditempuh oleh kedua karakter, kemudian menentukan jarak antara mereka setelah 5 jam, dan memeriksa apakah jarak tersebut berada dalam batas komunikasi 200 km. Pendekatan ini menggabungkan analisis informasi, penerapan konsep matematika, dan penarikan kesimpulan logis, menunjukkan bahwa soal ini menuntut kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh.

Dalam indikator ketiga, "menghubungkan beragam representasi dalam menyelesaikan permasalahan," siswa harus memahami dan menghubungkan informasi dari geometri, matematika, dan konversi rasio untuk menemukan jawaban. Dengan atap berbentuk limas segi empat beraturan, peserta perlu menghitung luas permukaan atap berdasarkan keliling alas dan tinggi. Ini memerlukan pemahaman konsep geometri dan perhitungan matematika untuk menentukan luas total. Selanjutnya, peserta harus mengonversi luas permukaan ini menjadi jumlah genteng berdasarkan rasio genteng per meter persegi. Sayangnya, hanya 25,92% siswa yang mencapai indikator ini.

Pada indikator "mampu bernalar dan berargumentasi" mencapai angka 33,33% pada soal ini siswa harus menerapkan konsep matematika, seperti volume balok, dan menggunakan logika untuk menentukan solusi optimal. Dengan batasan volume kandang tidak boleh melebihi 24.000 cm^3 , peserta perlu memahami bagaimana panjang, lebar, dan tinggi mempengaruhi volume total. Mereka harus bisa bernalar bahwa peningkatan satu dimensi mempengaruhi dimensi lainnya untuk tetap dalam batasan volume. Untuk menemukan tinggi dan lebar maksimum yang mungkin, peserta perlu melakukan perhitungan dan membuat argumentasi yang kuat berdasarkan data yang diberikan, serta menjelaskan logika di balik perhitungan mereka.

Indikator "menggunakan strategi dalam menyelesaikan masalah" memiliki nilai terendah di antara semua indikator dalam soal, yakni hanya mencapai 18,20%. Untuk mencapai indikator ini, peserta harus memanfaatkan pendekatan terstruktur dan pengetahuan trigonometri untuk menentukan apakah serangan dari kapal dapat mencapai kapal penyusup. Peserta perlu memahami konsep sudut depresi dan ketinggian pesawat untuk menghitung jarak horizontal antara pesawat dan kapal penyusup. Mereka juga harus menganalisis data dan memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, seperti menggunakan rumus trigonometri untuk menghitung jarak dan kemudian mengevaluasi apakah serangan dari kapal yang memiliki jangkauan 2 km dapat berhasil. Menggunakan beragam angka serta simbol terkait matematika dasar.

Indikator "menggunakan beragam angka serta simbol terkait matematika dasar" memiliki pencapaian kedua tertinggi, dengan nilai 48,14%. Soal ini mengharuskan siswa menggunakan angka dan operasi matematika dasar untuk menentukan pola pertumbuhan ukuran tikar. Peserta diminta untuk mengidentifikasi pola perubahan panjang sisi dari model-model dalam tabel, kemudian menggunakan penalaran untuk mengekstrapolasi dan menghitung ukuran tikar model ke-6. Proses ini memerlukan pemahaman deret angka, penggunaan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, serta pengetahuan dasar tentang geometri, khususnya persegi.

Secara visual persentase pada keenam indikator kemampuan literasi numerasi siswa pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Proporsi Siswa yang Bisa Menjawab Soal Per Indikator

Berdasarkan data di atas, maka secara keseluruhan kemampuan literasi numerasi dapat di persentasikan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum_{k=1}^6 p_k}{6}$$

$$P = \frac{64,51\% + 29,01\% + 25,92\% + 33,33\% + 18,20\% + 48,14\%}{6}$$

$$P = \frac{219,11\%}{6}$$

$$P = 36,52\%$$

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi numerasi siswa di SMA Negeri 1 Parmaksian yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, hanya mencapai 36,52%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan literasi numerasi siswa masih jauh dari harapan. Padahal, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Namun, hasil ini mengindikasikan adanya kendala yang menghambat efektivitas implementasi kurikulum tersebut.

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa SMA Negeri 1 Parmaksian masih tergolong rendah. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah: Pertama, belum pulihnya *Learning Loss* sebagai dampak dari COVID-19. Dari berbagai sumber baik dari penelitian terdahulu, wawancara dengan guru dan siswa, dan hasil observasi menegaskan bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam hasil belajar numerasi di kalangan siswa Indonesia. Siswa mengalami kehilangan hasil belajar yang setara dengan 5 bulan pembelajaran setelah satu tahun pembelajaran selama pandemi [8], sementara testimoni siswa seperti yang disampaikan oleh Meiyanti Simangunsong menyoroti kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran daring, yang mengganggu konsentrasi, interaksi sosial, dan pemahaman materi.

Kedua, ketidaksiapan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Setiap Kebijakan pasti menuai pro kontra, termasuk kebijakan diterapkannya kurikulum merdeka. Faktanya, tidak semua sekolah dan guru setuju dengan kurikulum yang terus berubah [9], ada sekolah yang hanya menerima perubahan kurikulum dan menganggapnya baik bahwa pemerintah sudah mempertimbangkan banyak hal untuk mengubah sistem pendidikan, terutama kurikulum. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan dalam sarana dan prasarana pendidikan merupakan tantangan serius. Di SMA Negeri 1 Parmaksian, dari 6 kelas hanya terdapat 3 proyektor yang sering rusak. Kekurangan buku juga menjadi masalah, dimana siswa dalam mata pelajaran tertentu harus berbagi satu buku untuk dua orang. Alat peraga untuk mendukung literasi numerasi juga kurang memadai. Dapat disimpulkan bahwa belum tercipta akses yang merata dan memadai untuk semua sekolah, sehingga implementasi kurikulum merdeka belum berjalan dengan efektif dan belum memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa. Selain itu Guru dituntut memahami dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai bagaimana melaksanakan tugas-tugasnya [10]. Namun, salah satu permasalahan mendasar adalah ketidakjelasan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum yang lebih terbuka ini [11]. Pendapat yang serupa saya dapati ketika melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMA Negeri 1 Parmaksian.

Ketiga, dampak Kecenderungan penggunaan *gadget*. Indonesia saat ini menempati peringkat keempat dalam penggunaan ponsel pintar (smartphone) di dunia. Minat belajar siswa di Indonesia saat ini cenderung rendah, dan salah satu faktor penyebabnya adalah kemudahan akses yang diberikan oleh gadget [12]. Seiring dengan perkembangan teknologi, gadget telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai hiburan di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa saat ini lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bermain media sosial dan game yang seringkali adiktif [13]. Permainan ini menarik perhatian mereka dengan menawarkan pengalaman

yang menghibur dan instan tanpa memerlukan usaha yang signifikan. Hal ini menyebabkan banyak siswa lebih memilih untuk fokus pada kegiatan bermain game dari pada belajar. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan siswa.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa ketiga data tersebut saling mengkonfirmasi bahwa dominasi penggunaan gadget di kalangan siswa berkontribusi pada rendahnya minat belajar mereka, dengan siswa lebih memilih hiburan digital daripada kegiatan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi telah menyediakan sarana yang potensial untuk mendukung pembelajaran, namun tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengubah pola perilaku siswa agar lebih terfokus pada pendidikan melalui teknologi tersebut.

Keempat, kurangnya peran orangtua. Peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar peserta didik telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian. Orang tua memegang peran yang signifikan dalam membentuk kesuksesan akademis anak-anak mereka [14]. Tingkat peran orang tua saat ini sangat erat kaitannya dengan kecenderungan penggunaan gadget di kalangan siswa. Penelitian terdahulu sudah menyoroti dampak negatif penggunaan gadget, di mana intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak dapat menurun karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk menggunakan *gadget* [15]. Hal ini berdampak pada kurangnya interaksi dan komunikasi dengan lingkungan luar, yang dapat membuat anak sulit untuk berempati dan peduli. Selain itu, orang tua yang kecanduan gadget cenderung melalaikan tanggung jawab rumah tangga, sehingga kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Semua hal ini dapat menyebabkan anak merasa terasing dan kurang mendapatkan kebutuhan emosional yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara optimal.

Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa peran orang tua kelas X1 SMA Parmaksian cenderung rendah. Contoh konkret, tradisi makan malam bersama keluarga, yang seharusnya menjadi momen untuk berkumpul, berinteraksi, dan memberikan arahan serta nasihat kepada anak-anak setelah sehari melakukan aktivitas, sayangnya kurang terwujud dalam keluarga-keluarga ini. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka jarang makan bersama orang tua di malam hari. Hal ini menandakan bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk memperkuat hubungan keluarga dan memberikan dukungan kepada anak-anak dalam pendidikan terabaikan.

Peran orang tua siswa di kelas X-1 SMA Negeri 1 Parmaksian masih minim. Hal ini tercermin dari kurangnya keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan keluarga seperti makan malam bersama, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gadget anak-anak, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti rapat orang tua guru dan kegiatan ekstrakurikuler. Semua ini menunjukkan bahwa orang tua di kelas X-1 SMA Negeri 1 Parmaksian belum cukup aktif dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak-anak mereka. Sebagai akibatnya, minimnya keterlibatan orang tua ini berpotensi menyebabkan dampak negatif pada motivasi, prestasi akademik, dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, SMA Negeri 1 Parmaksian telah mengambil langkah-langkah konkret guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Adapun langkah-langkah konkret yang telah diambil adalah sebagai berikut: Pertama, mengadakan les tambahan gratis. Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka adalah merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Banyak guru merasa kurang yakin bahwa metode yang mereka gunakan telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah memutuskan untuk mengadakan les tambahan. Bimbingan belajar swasta dianggap dapat menawarkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Mereka sering menggunakan metode pembelajaran yang *out of the box* untuk menarik perhatian dan keterlibatan siswa, seperti penggunaan teknologi, permainan edukatif, dan pendekatan interaktif lainnya. Karena itu, les tambahan di Sony Sugema College (SSC) dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Parmaksian. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun langkah-langkah seperti penyelenggaraan les tambahan di SSC telah diambil, respons yang kurang baik dari siswa dan orang tua menyebabkan peningkatan akademik termasuk kemampuan literasi numerasi belum terlihat secara signifikan.

Kedua, mengadakan kegiatan rutin pagi "Rabu Literasi dan Numerasi". Salah satu kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Parmaksian adalah rendahnya motivasi siswa untuk belajar, termasuk minat mereka terhadap membaca, yang berdampak pada kemampuan literasi dan numerasi. Oleh karena itu, sekolah menetapkan kebijakan dengan mengadakan program "Rabu Literasi dan Numerasi" di pagi hari. Kebijakan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam memperoleh informasi dan pengetahuan [16]. Program literasi pagi tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan numerasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Parmaksian telah melaksanakan program "Rabu Literasi Numerasi" sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang literasi dan numerasi. Namun, program ini masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, sehingga belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Ketiga, meningkatkan komunikasi antara guru dengan orangtua siswa. Keterlibatan orang tua berperan penting dalam hasil belajar siswa [17]. Ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, siswa cenderung meraih prestasi yang lebih baik. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi orang tua siswa di SMA Negeri 1 menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah berusaha memperkuat hubungan dengan orang tua melalui proyek dalam Kurikulum Merdeka yang disebut P5, atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan pameran karya siswa untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua melalui pameran karya siswa tidak mencapai hasil yang diharapkan. Jumlah orang tua yang menghadiri acara tersebut sangat sedikit, menunjukkan bahwa pendekatan ini kurang efektif. Metode ini mungkin dianggap sebagai formalitas oleh sebagian orang tua. Untuk meningkatkan partisipasi orang tua, sekolah perlu mencari cara lain yang lebih efektif dan interaktif, serta memperbaiki komunikasi dengan orang tua.

Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat kemampuan literasi numerasi siswa di SMA Negeri 1 Parmaksian yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka hanya mencapai 36,52%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan literasi numerasi siswa masih jauh dari harapan. (2) Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru, dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Parmaksian dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui pengimplementasian Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat dan saling berkesinambungan. Siswa merasa tertinggal karena pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak gangguan dalam proses belajar mengajar dan menghambat pemahaman dasar. Selain itu, siswa juga mengakui kurangnya kemandirian dan motivasi untuk mengejar ketertinggalan, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang diakibatkan oleh pengenalan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang cukup padat dan luas dalam waktu yang terbatas. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dianggap menghambat efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. (3) Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yakni Sekolah mengadakan les tambahan gratis di Sony Sugema College (SSC) untuk memberikan dukungan ekstra bagi siswa. Terdapat peningkatan akademik pada siswa yang rutin mengikuti les, tetapi partisipasi siswa masih rendah. Selain itu, diadakan program rutin pagi "Rabu Literasi dan Numerasi". Sekolah juga berusaha memperkuat hubungan dengan orang tua melalui proyek P5 dengan mengadakan pameran karya siswa, namun upaya ini tidak mencapai hasil yang diharapkan karena rendahnya partisipasi orang tua.

Daftar Pustaka

- [1] B. Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- [2] L. Ellitan, "Competing in the era of industrial revolution 4.0 and society 5.0.," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, vol. 10, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [3] U. Amelia, "Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 68–82, 2023.
- [4] I. Wati, M. Ernita, R. Ristilliana, and M. I. Lubis, "Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau," *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 6, no. 1, pp. 21–33, 2023.
- [5] Y. Y. Putra and R. Vebrian, "Pengembangan soal matematika model PISA konteks kain cual Bangka Belitung," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 2, pp. 333–340, 2019.
- [6] OECD, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: Journal of OECD Publishing, 2019.
- [7] M. Hatim, "Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 140–163, 2018.
- [8] M. Munawar, "Merdeka Belajar," *Jurnal Pedagogi*, vol. 15, no. 2, pp. 137–149, 2022.
- [9] U. N. A. D. Jayanti, A. A. Kinanti, A. S. Anggraini, A. S. Marwi, P. A. A. Arwira, and R. D. Pulungan, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Kendala dan Penanganannya dalam Pembelajaran di Sekolah,"

- [10] N. Hazmi, "Tugas guru dalam proses pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, vol. 2, no. 1, pp. 56–65, 2019.
- [11] S. Lailiyah and A. S. Imami, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 2737–2746, 2023.
- [12] S. P. Wulandari, S. Umayaroh, and P. Mahanani, "Analisis Dampak Negatif Penggunaan Smartphone pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perilaku Anak Kelas V SD," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 1, no. 6, pp. 456–464, 2021.
- [13] F. Fathurohim and P. Mulyah, "PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, vol. 24, no. 2, pp. 143–151, 2023.
- [14] U. Hasanah, "Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak," *Jurnal Elementary*, vol. 2, no. 2, pp. 72–82, 2016.
- [15] Y. Sahara, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 7, pp. 11–20, 2023.
- [16] F. Ifrida, M. Huda, H. J. Prayitno, E. Purnomo, and S. Sujalwo, "Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, pp. 1–12, 2023.
- [17] Z. Zulparis, M. Mubarak, and B. A. Iskandar, "Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Mimbar PGSD Undiksha*, vol. 9, no. 1, pp. 188–194, 2021.